

## RASIONALITAS KETERCAPAIAN SWASEMBADA DAGING 2026 BERDASARKAN ANALISIS TREN DAN PERAMALAN PRODUKSI DAGING SAPI-KERBAU BERBASIS DATA BADAN PUSAT STATISTIK

Afduha Nurus Syamsi<sup>1)2\*)</sup>, Nelly Kusrianty<sup>1)3)</sup>, Kunta Adnan Sahiman<sup>1)</sup>, Egi Pur Pinandita<sup>1)</sup>, Yohana Nanita Nansy Ardilla<sup>1)4)</sup>, dan Putri Utami<sup>1)</sup>

<sup>1)</sup>Mahasiswa Program Pascasarjana, Fakultas Peternakan, Universitas Brawijaya, Malang

<sup>2)</sup>Program Studi Peternakan, Fakultas Peternakan, Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

<sup>3)</sup>Program Studi Peternakan, Fakultas Peternakan, Universitas Madako, Tolitoli

<sup>4)</sup>Program Studi di Luar Kampus Utama (PSDKU), Fakultas Peternakan, Universitas Brawijaya, Kediri

\*)email: ansyamsi@student.ub.ac.id

### ABSTRAK

Indonesia masih perlu meningkatkan produksi daging merah dalam negeri minimal 30% dari kondisi saat ini (60%) untuk mencapai Swasembada Daging Sapi-Kerbau pada Tahun 2026. Data produksi dan konsumsi daging per wilayah dan nasional setiap tahunnya, tersedia pada website Badan Pusat Statistik Republik Indonesia (BPS RI). Data tersebut dapat digunakan untuk meramalkan konsumsi dan produksi daging merah hingga Tahun 2026. Artikel bertujuan untuk mengkaji rasionalitas ketercapaian Swasembada Daging Sapi berdasarkan pada data yang tersedia pada website BPS RI ([www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)). Data konsumsi daging, produksi daging, dan populasi ternak dianalisis dengan analisis tren dan peramalan forecasting sederhana menggunakan Microsoft excel, sedangkan untuk data lainnya disitasi dari berbagai sumber ilmiah dan dijabarkan secara deskriptif. Konsumsi daging merah Tahun 2026 diramalkan mencapai 2,76 Kg/Kapita/Tahun dengan agregat pertumbuhan (2023-2026) sebesar 2,33%/Tahun. Populasi sapi dan kerbau Tahun 2026 diramalkan sebanyak 22.042.784ekor, dengan agregat pertumbuhan (2023-2026) sebesar 1,99%/Tahun. Produksi daging merah Tahun 2026 diramalkan sebanyak 512.087,72ton, dengan agregat pertumbuhan sebesar 0,95%/Tahun. Produksi dibandingkan dengan proyeksi jumlah konsumsi daging merah Tahun 2026 masih akan mengalami defisit hingga 280.627.667,2ton. Kajian menyimpulkan bahwa pencapaian swasembada daging merah (Sapi dan Kerbau) Tahun 2026 belum rasional, ditilik dari data yang dirilis oleh BPS. Pemerintah perlu memastikan data yang sinkron antar lembaga dan juga mengoptimalkan program peningkatan populasi dan produksi daging melalui integrasi pengembangan balai inseminasi buatan, inseminator, dan peternak, juga mengontrol pemotongan ternak di RPH, distribusi, dan harga daging dipasaran.

**Kata kunci:** Analisis tren; Daging; *Forecasting*; Swasembada

### ABSTRACT

*Indonesia needs to increase domestic red meat production by at least 30% to achieve self-sufficiency in red meat by 2026. Production and consumption data for red meat per region and nationally are available annually on the website of the Central Statistics Agency of the Republic of Indonesia (BPS RI). This data can forecast red meat consumption and production up to 2026. The article examines the rationality of achieving self-sufficiency in red meat based on the BPS RI website ([www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)) data. Meat consumption, meat production, and livestock population data are analyzed using trend analysis and simple forecasting using Microsoft Excel. Red meat consumption in 2026 is forecasted to reach 2.76 kg per capita per year with an aggregate growth rate (2023-2026) of 2.33%. The cattle and buffalo population in 2026 is forecasted to be 22,042,784 heads, with an aggregate growth rate (2023-2026) of 1.99% per year. Red meat production in 2026 is predicted to be 512,087.72 tons, with an aggregate growth rate of 0.95% per year. Compared to the projected amount of red meat consumption in 2026, production will still experience a deficit of up to 280,627.667.2 tons. The study concludes that achieving self-sufficiency in red meat in 2026 is not rational, based on data released by the BPS. The government needs to ensure synchronized data among institutions and optimize programs to increase livestock population and meat production by integrating artificial insemination centers, inseminators, and farmers and controlling livestock slaughter at slaughterhouses, distribution, and meat prices in the market.*

**Keywords:** Trend analysis; Meat; Forecasting; Self-sufficiency

## PENDAHULUAN

Indonesia pada mukadimah Undang-undang Dasar Tahun 1945 telah secara eksplisit menjelaskan cita-cita untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini menjadi pondasi mendasar dalam transformasi Indonesia menjadi negara yang maju dan sejahtera. Faktor penting dalam mewujudkan cita-cita tersebut adalah akses masyarakat terhadap pangan, termasuk sumber protein hewani. Sumber protein hewani yang cukup rendah berasal dari produk peternakan, dan salah satunya adalah konsumsi daging merah. Konsumsi daging merah lebih banyak dikaitkan dengan konsumsi ternak besar seperti sapi. Hal ini disebabkan karena 75-80% konsumsi daging merah masyarakat Indonesia merupakan daging sapi (BPS, 2023b). Indonesia memiliki konsumsi daging sapi yang rendah yaitu 2,63 kg per kapita per tahun. Angka tersebut lebih rendah dibandingkan rata-rata dunia yaitu sebesar 6,4 kg per kapita per tahun (Kementerian Pertanian, 2022).

Meskipun tergolong dalam konsumsi yang rendah, Indonesia masih tergantung pada impor untuk memenuhi kebutuhan domestik daging merah. Indonesia hingga saat ini baru mampu memenuhi sebanyak 60%-70% dari total kebutuhan daging sapi nasional. Hal ini menunjukkan bahwa impor daging sapi mencapai 30-40% dari kebutuhan nasional (Kementerian Perdagangan, 2022). Kegiatan impor tersebut pada praktiknya seperti dua mata

pisau. Apabila tidak dilakukan impor, maka harga daging di pasar akan meningkat drastis yang menyebabkan turunya daya beli dan konsumsi masyarakat terhadap daging. Disisi lain, impor yang tinggi menyebabkan harga daging lokal tidak mampu bersaing. Hal ini memunculkan efek domino berupa kerugian peternak, makin lemahnya minat beternak, populasi sapi yang turun, dan pada akhirnya terus bergantung dengan impor. Oleh karena itu, pemerintah mencanangkan program Swasembada Daging Sapi untuk menangani problematika tersebut (Fatonah et al., 2023; Winarso, 2017).

Swasembada Daging Sapi merupakan program yang sejak lama telah dicanangkan oleh Pemerintah Indonesia. Program ini pertama ditetapkan Tahun 2000 dengan nama Program Kecukupan Daging Sapi. Target ketercapaiannya adalah Tahun 2005, namun belum berhasil. Tahun 2008 mulai ditetapkan kembali dengan nama Program Percepatan Pencapaian Swasembada Daging Sapi (P2SDS). Target ketercapaiannya adalah Tahun 2010, namun tetap belum dapat berhasil. Program ini terus dilanjutkan dengan target Tahun 2014, kemudian Tahun 2016 ditetapkan kembali dengan target ketercapaian yaitu Tahun 2026. Program Swasembada terakhir juga turut menyertakan produksi daging kerbau untuk mendukung Swasembada Daging Tahun 2026 (Ariningsih, 2014; Cakranegara, 2022).

Swasembada adalah suatu kondisi dimana negara mampu memenuhi kebutuhan domestik mencapai 90% dari total permintaan. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia masih perlu meningkatkan produksi dalam negeri minimal 30% dari kondisi saat ini (60%). Oleh karena itu, paper ini bertujuan untuk mengkaji rasionalitas ketercapaian Swasembada Daging Sapi berdasarkan pada data yang tersedia online dalam Website Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia.

## **MATERI DAN METODE**

Data populasi dan produksi daging Indonesia merupakan data skunder yang didapatkan melalui Website BPS yaitu [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id), sedangkan data konsumsi dan data lainnya merupakan data skunder yang didapatkan melalui penelusuran jurnal ilmiah dan website yang mendukung.

Analisis yang digunakan pada konsumsi daging, produksi daging, dan populasi ternak adalah dengan analisis *trend* dan *forecasting* (Bendre et al., 2015) sederhana menggunakan *Microsoft excel*, sedangkan untuk data lainnya di sitasi dari berbagai sumber ilmiah dan dijabarkan secara deskriptif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Tren dan Peramalan Konsumsi daging Merah di Indonesia**

Data Konsumsi Daging sapi-kerbau sepenuhnya didapatkan dari Outlook Komoditas Peternakan, Kementerian Pertanian Tahun 2022. Angka konsumsi

yang digunakan merupakan konsumsi setara daging sapi. Artinya bahwa data tersebut merupakan akumulasi dari konsumsi daging segar dan daging olahan yang dikonversi dalam bentuk daging segar. Data pada Tabel 1 dan Gambar 1a menunjukkan bahwa konsumsi daging sapi-kerbau cukup fluktuatif. (Fuadi & Sugiarto, 2020) menyatakan bahwa fluktuasi konsumsi daging masyarakat sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi nasional, kebijakan nasional, dan secara mikro adalah ketersediaan dan harga daging dipasaran. (Databoks, 2016) pada periode Tahun 2013-2015 terjadi perubahan moneter Amerika Serikat dan jatuhnya beberapa komoditas ekspor Indonesia. Puncaknya terjadi pada tahun 2015, sehingga terjadi perlambatan pertumbuhan ekonomi. Hal ini diduga berkaitan erat dengan harga pangan dan daya beli masyarakat.

Tahun 2016 hingga Tahun 2019 konsumsi daging merah (sapi-kerbau) mengalami peningkatan yang konsisten dengan agregat pertumbuhan konsumsi sebesar 5,15%. Peningkatan ini didukung oleh banyak kebijakan pemerintah dalam hal impor bibit ternak dan daging. Selain itu juga program aplikasi peningkatan reproduksi ternak di peternak. Tahun 2020 konsumsi daging merah mengalami penurunan drastis hingga -7,81%. Hal ini disebabkan karena kebijakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) selama masa

Pandemi Covid-19. Hal ini menyebabkan perekonomian masyarakat anjlok dan menyebabkan daya beli yang rendah. Namun demikian, grafik konsumsi daging merah terus meningkat setelahnya. Hal ini dapat dikaitkan dengan kestabilan ekonomi Indonesia Pasca Pandemi Covid-19 (Firdaus, 2021; Kusumaningrum & Soeyatno, 2021).

Tabel 1 menunjukkan bahwa peramalan konsumsi daging merah pada tahun 2026 mencapai 2,76 kg/kapita/tahun. (Noviyanto & Fauzi, 2022) memproyeksikan penduduk Indonesia pada Tahun 2026 adalah sebanyak 287.215.720 jiwa. Oleh karena itu, dapat

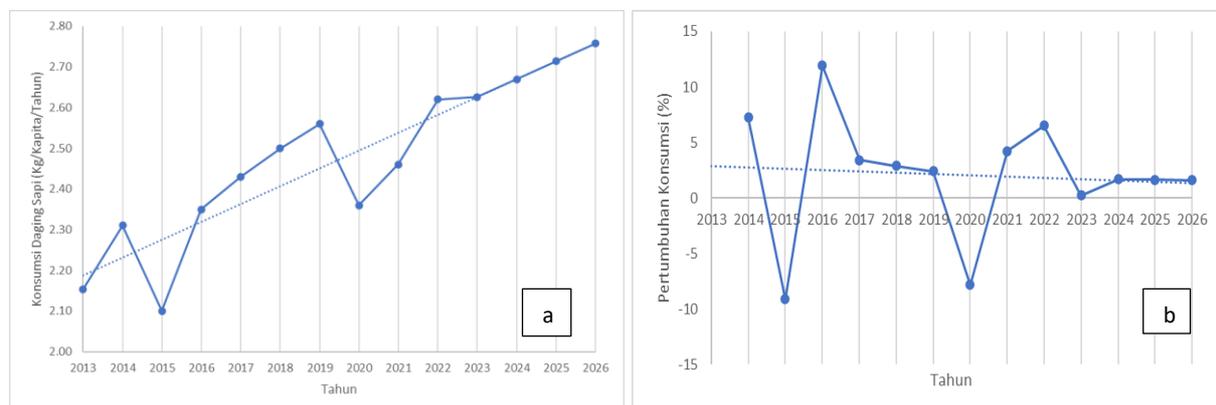
dikalkulasikan konsumsi daging merah pada Tahun 2026 dapat mencapai 792.715.387,2 ribu ton.

Gambar 1a menunjukkan bahwa tren konsumsi daging merah secara linier akan terus meningkat hingga Tahun 2026. Disisi lain, secara kontradiktif pertumbuhan konsumsi justru mengalami penurunan (Gambar 1b). Hal ini disebabkan karena peramalan pertumbuhan konsumsi yang cukup lambat/kecil selama tahun 2022-2026. Agregat pertumbuhan konsumsi daging merah selama rentang waktu ini yaitu sebesar 2,33%. Grafik fluktuasi persen pertumbuhan konsumsi sejalan dengan grafik konsumsi daging merah.

**Tabel 1. Jumlah dan tren konsumsi daging sapi-kerbau (daging merah) di Indonesia**

Tahun	Konsumsi Daging (Kg/Kapita/Tahun)	Tren Pertumbuhan Konsumsi (%)
2013	2,15	-
2014	2,31	7,24
2015	2,10	-9,09
2016	2,35	11,90
2017	2,43	3,40
2018	2,5	2,88
2019	2,56	2,40
2020	2,36	-7,81
2021	2,46	4,24
2022	2,62	6,50
2023	2,63	0,22
2024	2,67	1,67
2025	2,71	1,64
2026	2,76	1,62

Sumber data: (Kementerian Perdagangan, 2022)



**Gambar 1. Tren serta peramalan konsumsi (a) dan pertumbuhan konsumsi (b) daging sapi-kerbau (Daging merah)**

## Tren dan Peramalan Populasi Sapi dan Kerbau di Indonesia

Populasi ternak memiliki korelasi yang erat terhadap pemenuhan kebutuhan daging dalam negeri. Oleh karena itu, data populasi sapi dan kerbau menjadi perhatian penting dalam proses mitigasi dan strategi pemenuhan daging dalam negeri. Data sapi pada paper ini merupakan gabungan antara jumlah sapi pedaging dan sapi perah nasional. Tabel 1 dan Gambar 1 menunjukkan bahwa populasi sapi di Indonesia terus mengalami peningkatan. Agregat tren pertumbuhannya yaitu sebesar 2,51% selama Tahun 2017 hingga Tahun 2022. Hasil peramalan populasi pada Tahun 2023 hingga 2026 juga tetap mengalami peningkatan yang stabil. Hal ini didukung oleh Program pemerintah dalam menerapkan Program Upaya Khusus Sapi Indukan Wajib Bunting (UPSUS SIWAB) yang dimulai sejak Tahun 2017. Awal penerapan, program ini mampu menghasilkan kelahiran pedet sebanyak 2.743.902 ekor dari 7.964.131 ekor betina produktif yang di inseminasi buatan (IB).

Program ini terus berlanjut dan pada Tahun 2020 namanya berganti menjadi Sapi Kerbau Komoditas Andalan Negeri atau SIKOMANDAN (Islami et al., 2022; Rinah et al., 2021; Rusdiana & Soeharsono, 2018).

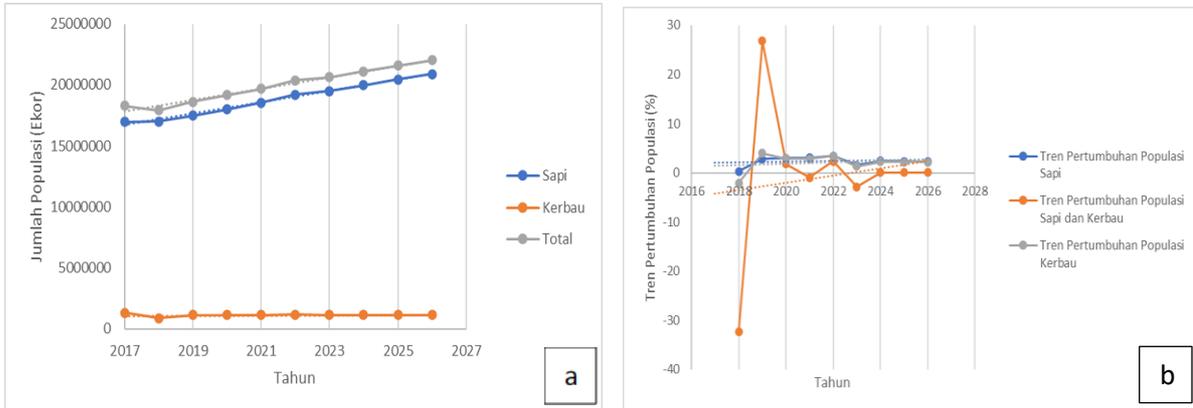
Data dan grafik populasi kerbau berbeda dengan sapi, pada rentang tahun 2017-2022 mengalami fluktuasi. Agregat pertumbuhan populasi pada rentang waktu 2017 hingga 2022 yaitu -0,47 dan penurunan paling drastis terjadi pada Tahun 2018 dibanding Tahun 2017 yaitu sebesar -32,35%. Hal ini disebabkan karena kerbau memiliki permasalahan reproduksi yang lebih kompleks.

Selain itu, kerbau belum mendapatkan perhatian yang optimal pada rilis awal program UPSUS-SIWAB. Perlahan perhatian mulai diberikan pada kerbau dan diteguhkan sebagai ternak pendukung Swasembada Daging selain sapi melalui program SIKOMANDAN (Rusdiana & Soeharsono, 2018). Hasil analisis peramalan menunjukkan bahwa pada Tahun 2026 populasi kerbau dapat mencapai 1,14 juta ekor.

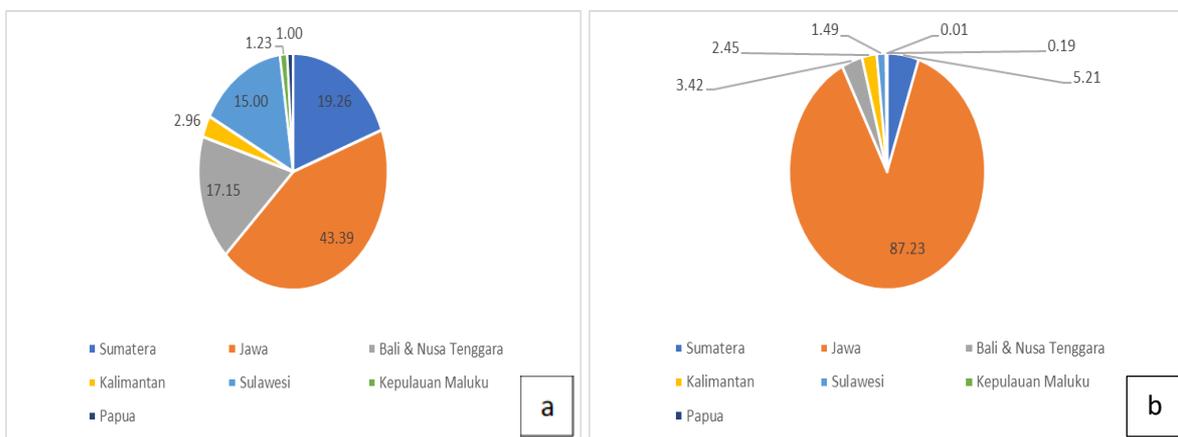
**Tabel 2. Jumlah dan tren pertumbuhan populasi sapi dan kerbau di Indonesia**

Tahun	Sapi (ekor)	Kerbau (ekor)	Total (ekor)	Tren Pertumbuhan Populasi (%)		
				Sapi	Kerbau	Sapi dan Kerbau
2017	16.969.543	1.321.904	18.291.447	-	-	-
2018	17.014.767	894.278	17.909.045	0,27	-32,35	-2,09
2019	17.495.026	1.133.815	18.628.841	2,82	26,79	4,02
2020	18.008.393	1.154.226	19.162.619	2,93	1,80	2,87
2021	18.559.383	1.143.189	19.702.572	3,06	-0,96	2,82
2022	19.203.045	1.170.209	20.373.254	3,47	2,36	3,40
2023	19.506.498,7	1.137.137	20.643.636	1,58	-2,83	1,33
2024	19.972.633,7	1.137.385	21.110.018	2,39	0,02	2,26
2025	20.438.768,7	1.137.632	21.576.401	2,33	0,02	2,21
2026	20.904.903,7	1.137.880	22.042.784	2,28	0,02	2,16

Keterangan: Data Tahun 2022 merupakan data sementara yang dirilis oleh BPS; Sumber data: (BPS, 2023a)



**Gambar 2. Jumlah (a) dan tren peningkatan (b) populasi sapi dan kerbau di Indonesia**



**Gambar 3. Sebaran populasi sapi (a) dan kerbau (b) di Indonesia**

Berdasarkan pada Gambar 2 dan 3 dapat dilihat bahwa tren pertumbuhan populasi sapi dan jumlah keduanya (sapi dan kerbau) memiliki kecenderungan meningkat hingga Tahun 2026. Namun demikian, trend pertumbuhan populasi kerbau cenderung menurun. Agregat pertumbuhan antara Tahun 2023 hingga 2026 pada sapi adalah 2,15%, pada kerbau adalah -0,69, dan pada jumlah keduanya (sapi dan kerbau) adalah 1,99%. (Matondang & Rusdiana, 2013) menegaskan bahwa ketercapaian Swasembada Daging dipengaruhi oleh banyak faktor. Meskipun populasi merupakan salah satu dari banyak faktor,

namun semua faktor harus bermuara pada faktor ini. Jumlah populasi yang semakin meningkat akan membantu ketersediaan ternak yang siap dipotong. Disisi lain juga tetap menyisakan sejumlah ternak hidup yang akan terus dikembangkan melalui program perbaikan reproduksi ataupun manajemen pengembangan lainnya.

Langkah pemerintah dalam menciptakan program SIKOMANDAN merupakan kebijakan yang sudah sesuai. Termasuk di dalamnya adalah menargetkan pertumbuhan kerbau sebagai ternak pendukung. Namun apabila dilihat dari agregat pertumbuhan pada kedua ternak tergolong kecil, terlebih pada kerbau

masih diangka minus. Oleh karena itu, pemerintah perlu mengevaluasi dan mengembangkan program yang lebih efektif. Contoh pengembangan yang dilakukan adalah dengan meningkatkan produksi dan kualitas semen di balai inseminasi, meningkatkan skill inseminator, meningkatkan pengetahuan dan skill peternak, memberikan subsidi pakan untuk peternak, memperbaiki regulasi pemotongan di rumah potong hewan (RPH), kontrol harga daging dipasaran, dan sebaran lumbung ternak (Jiuhardi, 2016; Matondang & Rusdiana, 2013).

Gambar 3 a dan b menunjukkan bahwa populasi ternak sapi dan kerbau masih terkonsentrasi di pulau jawa yaitu 43,39% untuk sapi dan 87,23% untuk kerbau. Berdasarkan pada persentase populasi pulau Sumatera, Bali dan Nusa Tenggara, serta Sulawesi memiliki potensi yang tinggi. Terlebih di pulau Sumatera terdapat banyak lahan perkebunan dan hutan yang dapat diintegrasikan sebagai sumber pakan ternak. Kerbau merupakan ternak yang memiliki daya adaptasi tinggi baik pada iklim ataupun pakan. Oleh karena itu, kerbau memiliki potensi untuk dikembangkan di semua daerah. Namun demikian, program perbaikan reproduksi dan minat masyarakat terhadap daging kerbau perlu ditingkatkan, sehingga kerbau dapat menjadi ternak andalan penopang sapi untuk mencapai Swasembada Daging di masa depan.

### **Tren dan Peramalan Produksi Daging Merah (Sapi-Kerbau) di Indonesia**

Data produksi daging diperoleh dari laporan triwulan pemotongan di RPH dan Keurmaster yang dihimpun oleh BPS. Definisi produksi daging dalam hal ini adalah produksi daging hasil pemotongan. Tabel 3 dan Gambar 4 (a dan b) menunjukkan bahwa produksi daging mengalami fluktuasi dari Tahun 2010 hingga Tahun 2022. Agregat tren pertambahan produksi daging sapi adalah 1,27%, kerbau yaitu -3,86%, dan jumlah keduanya (sapi dan kerbau) yaitu 0,95%. Daging sapi memiliki tren yang meningkat, sedangkan daging kerbau dan jumlah keduanya tren nya menurun (Gambar 4a). Tren grafik pada Tahun 2020 memiliki penurunan yang sejalan dengan penurunan konsumsi, sebagai dampak dari PPKM Covid-19 yang diterapkan oleh pemerintah (Firdaus, 2021; Tenrisanna & Kasim, 2020).

(BPS, 2023b) menyatakan bahwa data produksi daging sejalan dengan peningkatan konsumsi, karena pemotongan dilakukan untuk memenuhi permintaan pasar. Namun demikian, berdasarkan analisis tren data (Kementerian Pertanian, 2022) tentang konsumsi total daging merah (sapi dan kerbau) mengalami peningkatan, sedangkan tren produksi daging BPS justru menunjukkan penurunan. Hal ini disebabkan karena kombinasi atau penjumlahan data produksi daging kerbau.

Jika diperhatikan lebih detail grafik peningkatan produksi daging sapi mengalami peningkatan. Meskipun demikian, tren peningkatan jumlah produksi daging sapi, kerbau, dan keduanya secara keseluruhan cenderung menurun.

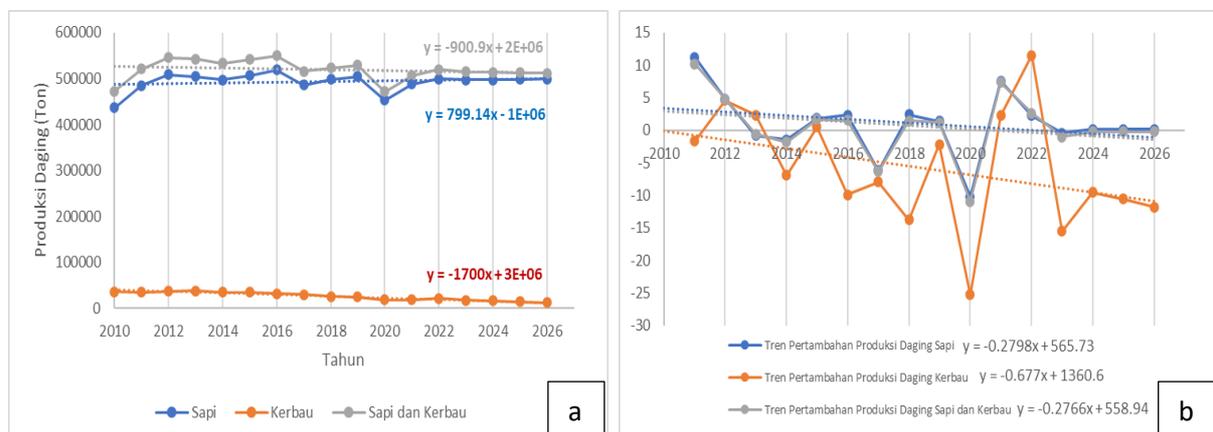
Analisis peramalan produksi Tahun 2026 pada daging sapi yaitu 499.342,1 ton, daging kerbau yaitu 12.745,57 ton, dan jumlah keduanya adalah 512.087,72 ton. Agregat peningkatan produksi daging sapi

berdasarkan peramalan produksi Tahun 2023 hingga 2026 adalah 0,02%, daging kerbau yaitu -11,77%, dan produksi keduanya yaitu -0,38. Hal ini perlu menjadi perhatian besar baik terkait dengan koleksi data lapangan yang lebih akurat, ataupun mitigasi terhadap produksi yang secara tren semakin menurun. Apabila dikaitkan dengan tren populasi ternak dan juga tren konsumsi maka selanjutnya tren produksi juga meningkat.

**Tabel 3. Produksi serta tren perkembangan produksi daging sapi dan kerbau di Indonesia**

Tahun	Sapi (Ton)	Kerbau (Ton)	Sapi dan Kerbau (Ton)	Tren Perkembangan Produksi Daging (%)		
				Sapi	Kerbau	Sapi dan Kerbau
2010	436.450	35.914	472.364	-	-	-
2011	485.335	35.330	520.665	11,20	-1,63	10,23
2012	508.905	36.964	545.869	4,86	4,62	4,84
2013	504.819	37.836	542.655	-0,80	2,36	-0,59
2014	497.669	35.236	532.905	-1,42	-6,87	-1,80
2015	506.660,8	35.409,93	542.070,7	1,81	0,49	1,72
2016	518.484	31.904,91	550.388,94	2,33	-9,90	1,53
2017	486.319,7	29.379,59	515.699,24	-6,20	-7,92	-6,30
2018	497.971,7	25.346,23	523.317,93	2,40	-13,73	1,48
2019	504.802,3	24.789,11	529.591,4	1,37	-2,20	1,20
2020	453.418,4	18.525,95	471.944,39	-10,18	-25,27	-10,89
2021	487.802,2	18.941,73	506.743,94	7,58	2,24	7,37
2022	498.923,1	21.120,15	520.043,29	2,28	11,50	2,62
2023	496.944,7	17.845,69	514.790,43	-0,40	-15,50	-1,01
2024	497.743,9	16.145,65	513.889,53	0,16	-9,53	-0,18
2025	498.543	14.445,61	512.988,63	0,16	-10,53	-0,18
2026	499.342,1	12.745,57	512.087,72	0,16	-11,77	-0,18

Sumber: (BPS, 2023b)



**Gambar 4. Tren dan peramalan produksi daging (a) serta persentase peningkatan tahunan (b)**

### **Analisis dan Strategi Ketercapaian Swasembada Daging 2026**

Berdasarkan pada analisis peramalan konsumsi, populasi dan produksi daging maka dapat dirangkum analisis sederhana terkait rasionalitas ketercapaian Swasembada daging. Tabel 4 menunjukkan bahwa berdasarkan analisis peramalan data BPS yang dibandingkan dengan peramalan konsumsi daging akan terjadi devisa suplai daging sebesar 280.627.667,2 kg pada Tahun 2026. Data ini juga menunjukkan bahwa prediksi kemampuan pemenuhan daging dalam negeri adalah sebesar 64,6%, sedangkan 35,40% sisanya masih harus dipenuhi dengan impor. Hal ini menunjukkan bahwa ketercapaian Swasembada daging pada Tahun 2026 masih belum rasional. Apabila dilihat dari peramalan jumlah populasi sapi dan kerbau, sebenarnya diprediksi akan meningkat. Prediksi jumlah populasi keduanya adalah 22.042.784 ekor pada Tahun 2026. Apabila pemotongan terjadi sekitar 25% dari total populasi maka estimasi ternak yang dapat dipotong adalah sebanyak 5.510.696 ekor. Apabila setiap ekor diestimasi memiliki bobot rata-rata 390 kg dan dengan estimasi persentase daging dibanding bobot badan adalah sebesar 38%, maka jumlah daging yang tersedia adalah 816.685.147,2 kg.

Hal ini menunjukkan bahwa potensi produksi daging adalah surplus sebanyak 23.969.760 kg.

Tabel 4 menunjukkan bahwa berdasarkan analisis peramalan data BPS yang dibandingkan dengan peramalan konsumsi daging akan terjadi devisa suplai daging sebesar 280.627.667,2 kg pada Tahun 2026. Data ini juga menunjukkan bahwa prediksi kemampuan pemenuhan daging dalam negeri adalah sebesar 64,6%, sedangkan 35,40% sisanya masih harus dipenuhi dengan impor. Hal ini menunjukkan bahwa ketercapaian Swasembada daging pada Tahun 2026 masih belum rasional. Apabila dilihat dari peramalan jumlah populasi sapi dan kerbau, sebenarnya diprediksi akan meningkat. Prediksi jumlah populasi keduanya adalah 22.042.784 ekor pada Tahun 2026. Apabila pemotongan terjadi sekitar 25% dari total populasi maka estimasi ternak yang dapat dipotong adalah sebanyak 5.510.696 ekor. Apabila setiap ekor diestimasi memiliki bobot rata-rata 390 kg dan dengan estimasi persentase daging dibanding bobot badan adalah sebesar 38%, maka jumlah daging yang tersedia adalah 816.685.147,2 kg. Hal ini menunjukkan bahwa potensi produksi daging adalah surplus sebanyak 23.969.760 kg.

**Tabel 4. Analisis ketercapaian Swasembada Daging 2026**

<b>Uraian</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Satuan</b>
Peramalan Produksi	512.087.720	Ton
Peramalan Konsumsi	792.715.387,2	Ton
Devisa	-280.627.667,2	Ton

Hasil ini menunjukkan bahwa untuk mencapai Swasembada Daging sesuai dengan target, pemerintah memiliki beberapa pekerjaan rumah yang perlu diselesaikan. Hal yang paling mendasar adalah sinkronisasi data antar Lembaga, sehingga dapat dilakukan analisis peramalan yang lebih presisi. Analisis yang presisi akan sangat mempengaruhi arah kebijakan yang akan diputuskan dalam pencapaian target tersebut. Beberapa strategi yang dapat ditempuh untuk mencapai Swasembada Daging 2026 adalah sebagai berikut:

1. Peningkatan produksi dan populasi sapi: UPSUS SIWAB/ SIKOMANDAN perlu secara konsisten dilaksanakan dengan target keberhasilan program yang semakin meningkat tiap tahunnya.
2. Peningkatan produksi semen, skill inseminator, dan skill peternak untuk merealisasikan SIKOMANDAN yang lebih efektif.
3. Penyediaan dan pendistribusian semen beku dan N2 cair untuk mempertahankan kualitas semen yang di distribusikan.
4. Pemantauan dan penanggulangan gangguan reproduksi: Pemerintah meningkatkan perhatian dalam hal penyediaan dan pendistribusian semen beku dan penanggulangan gangguan reproduksi pada sapi betina.
5. Stabilitas produksi dan distribusi pakan ternak: Program ini bertujuan untuk memastikan kelangsungan pakan ternak sebagai sumber daya untuk ternak.
6. Pengendalian pematangan sapi betina produktif: Upaya ini dilakukan untuk memastikan betina produktif di tahan untuk dibudidaya hingga menghasilkan keturunan secara optimum.
7. Penganekaragaman ternak penyuplai daging seperti kambing dan domba.
8. Pengembangan Wilayah Berdasarkan Komoditas Ternak Unggulan: Kebijakan ini dapat membantu dalam mengoptimalkan potensi wilayah untuk pengembangan peternakan sapi
9. Peningkatan Usaha dan Industri Peternakan: Diperlukan langkah-langkah untuk meningkatkan usaha dan industri peternakan guna mendukung peningkatan produksi daging sapi dan kerbau.
10. Optimalisasi Pemanfaatan Sumber Daya Alam Lokal: Upaya ini penting untuk memastikan pemanfaatan sumber daya alam lokal dalam pengembangan peternakan sapi dan kerbau.
11. Pengembangan Kelembagaan Peternak: Perlu adanya dukungan dalam pengembangan kelembagaan peternak guna meningkatkan kesejahteraan peternak dan mendukung peningkatan produksi sapi dan kerbau.
12. Pengontrolan distribusi dan harga daging dipasaran.

Sumber: (Ariningsih, 2014; Nuhung, 2015; Widiyaningsih & Iskandar, 2023; Winarso, 2017)

## KESIMPULAN

Pencapaian swasembada daging merah (Sapi dan Kerbau) Tahun 2026 belum rasional apabila ditilik dari data yang dirilis oleh BPS. Pemerintah perlu memastikan data yang sinkron antar lembaga dan juga mengoptimisasi program peningkatan populasi dan produksi daging melalui integrasi pengembangan balai inseminasi buatan, inseminator, dan peternak, juga mengontrol pemotongan ternak di RPH, distribusi, dan harga daging dipasaran.

Implikasi dari kajian ini adalah untuk memperkaya ilmu pengetahuan dalam bidang produksi ternak besar. Selain itu, hasil kajian ini sangat berarti bagi stakeholder bidang peternakan dalam memproyeksikan produksi dan bisnis budidaya ternak terkait, bagi pemerintah juga untuk dijadikan pertimbangan dalam penetapan kebijakan pencapaian Swasembada Daging 2026.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ariningsih, E. (2014). Kinerja Kebijakan Swasembada Daging Sapi Nasional. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 32(2), 137. <https://doi.org/10.21082/fae.v32n2.2014.137-156>.
- Bendre, M. R., R.C. Thool, and V.R. Thool. (2015). Big Data in Precision Agriculture: Weather Forecasting for Future Farming. 2015 1st International Conference on Next Generation Computing Technologies

(Ngct), 744–750. <https://doi.org/10.1109/NGCT.2015.7375220>.

- BPS. (2023a). Populasi Sapi Potong Menurut Provinsi (Ekor). Badan Pusat Statistik Indonesia. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/NDY5lzl=/populasi-sapi-potong-menurut-provinsi.html>.
- BPS. (2023b). Produksi Daging Sapi Menurut Provinsi (Ton). Badan Pusat Statistik Indonesia. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/NDgwIzl=/produksi-daging-sapi-menurut-provinsi.html>.
- Cakranegara, J. J. S. (2022). Diversitas Pangan Pokok Dalam Sejarah Kebijakan Pangan Di Indonesia. *Handep: Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 6(1), 17–40. <https://doi.org/10.33652/handep.v6i1.283>.
- Databoks. (2016). Pertumbuhan Ekonomi Indonesia (Tahunan) 2010-2015. Katadata. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2016/08/05/pertumbuhan-ekonomi-indonesia-tahunan-2010-2015>
- Fatonah, A. F., R. Priyanto, H. Nuraini, dan E. L. Aditia. (2023). Produktivitas Dan Nilai Ternak Sapi Lokal Serta Kerbau Di Pasar Tradisional. *Jurnal Agripet*, 23(1), 16–24. <https://doi.org/10.17969/agripet.v23i1.22818>.
- Firdaus, M. (2021). Disparitas Harga Pangan Strategis Sebelum Dan Saat Pandemi Covid-19. *Jurnal Ekonomi Indonesia*, 10(2), 107–120. <https://doi.org/10.52813/jei.v10i2.104>.
- Fuadi, Y. dan S. Sugiarto. (2020). Menuju Swasembada Daging Sapi. *Seminar Nasional Official Statistics*, 2019(1), 152–160. <https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2019i1.93>.
- Islami, W., N. I. Iriani, Sumarno, dan C. I. Gunawan. (2022). Analisis

- Keberhasilan Program Sikomandan Dalam Upaya Meningkatkan Pendapatan Peternak Sapi Perah Di Kota Batu. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 11(3), 913–916.
- Jiuhardi, J. (2016). Kajian Tentang Impor Daging Sapi Di Indonesia. *Forum Ekonomi*, 17(2), 75–91.
- Kementerian Perdagangan. (2022). Analisis Perkembangan Harga Bahan Pokok. Bkperdag. <https://bkperdag.kemendag.go.id/refereensi/analishbpb>
- Kementerian Pertanian. (2022). Outlook Komoditas Peternakan. Daging Sapi (2022nd Ed.). Pusat Data Dan Sistem Informasi Pertanian.
- Kusumaningrum, R., dan R. F. Soeyatno. (2021). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Volatilitas Harga Eceran Beberapa Komoditas Pangan Di Jabodetabek. *Scientific Journal of Reflection: Economic, Accounting, Management and Business*, 4(4), 700–710. <https://doi.org/10.37481/sjr.v4i4.374>.
- Matondang, R. S., dan S. Rusdiana. (2013). Langkah-Langkah Strategis Dalam Mencapai Swasembada Daging Sapi/Kerbau 2014. *J. Litbang Pert.*, 32(3), 131–139.
- Noviyanto, H. dan A. Fauzi. (2022). Prediksi Pertumbuhan Penduduk Di Indonesia Menggunakan Metode Least Square. *Map (Mathematics and Applications) Journal*, 4(2), 155–162. <http://dx.doi.org/10.15548/map.v4i2.4835>.
- Nuhung, I. A. (2015). Kinerja, Kendala, dan Strategi Pencapaian Swasembada Daging Sapi. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 33(1), 63. <https://doi.org/10.21082/fae.v33n1.2015.63-80>.
- Rinah, S. A., D. S. Utari, dan N. Marlina. (2021). Evaluasi Program Nasional Upaya Khusus Sapi Indukan Wajib Bunting (Upsus Siwab) Di Kota Tanjungpinang. *Jisipol (Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Raja Haji)*, 2(2), 500–5013.
- Rusdiana, S., dan N. Soeharsono. (2018). Program Siwab Untuk Meningkatkan Populasi Sapi Potong Dan Nilai Ekonomi Usaha Ternak. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 35(2), 125. <https://doi.org/10.21082/fae.v35n2.2017.125-137>.
- Tenrisanna, V., dan S. N. Kasim. (2020). Trends and Forecasting of Meat Production and Consumption in Indonesia: Livestock Development Strategies. *Iop Conference Series: Earth and Environmental Science*, 492(1), 012156. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/492/1/012156>
- Widiyaningsih, P. K. dan F. Iskandar. (2023). Keberhasilan Inseminasi Buatan Pada Program Sapi Dan Kerbau Komoditas Andalan Negeri (Sikomandan) Berdasarkan Peran Peternak Dan Inseminator. *Jrap (Jurnal Riset Agribisnis Dan Peternakan)*, 8(8), 73–82.
- Winarso, B. (2017). Realisasi Kegiatan Program Daerah Dalam Pengembangan Pembibitan Sapi Potong Guna Mendukung Swasembada Daging Nasional. *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan*, 14(2). <https://doi.org/10.25181/jppt.v14i2.149>.